

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan mengenai hasil – hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan hasil penelitian yang relevan untuk penulis gunakan sebagai daftar rujukan, diantaranya yaitu :

*Pertama*, Penelitian Edi Susandi ( Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013 ) dalam skripsinya yang berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri Kandri Girisubo Gunungkidul* “ menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya, implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Kandri dalam pelaksanaannya mengimplementasikan 18 nilai karakter dan dikembangkan melalui. (1) melalui pengembangan diri dengan cara mengintegrasikan kedalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan dan pengkondisian. (2) mengimplementasikan ke dalam mata pelajaran dengan cara menerapkan kedalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. (3) mengimplementasikan kedalam budaya sekolah. Dari hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk penerapan pendidikan karakter. Dan skripsi tersebut belum menyentuh bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter

*Kedua*, Penelitian Siti Nurhidayah ( UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010 ) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung* “ menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha - usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak - anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, melalui kesenian yang bernafaskan Islami. Adapun faktor - faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa ialah guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga, masyarakat. Dari hasil penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. Dimana karakter cakupannya lebih luas daripada kepribadian. Dan skripsi tersebut belum menyentuh bagaimana peran semua guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

*Ketiga*, Penelitian Rusmini ( FIP Universitas Lambung Mangkurat 2012 ) dalam tesisnya yang berjudul “ *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Siswa Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin* “

menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin sudah baik , meskipun itu bisa dikatakan tidak optimal . Cara yang dilakukan oleh para guru adalah untuk menjadi contoh bagi siswa . sehingga siswa akan mudah untuk meniru . Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan seperti diri sendiri , pengaruh usia , kesadaran diri dan faktor-faktor seperti lingkungan yang mendukung . Dari hasil penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Dan belum membahas bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara keseluruhan, hanya pada karakter sopan santun saja.

*Keempat, Penelitian Sudardi ( Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2007 ) dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Bungkus Parangtritis Kretek Bantul “. Menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya, berdasarkan hasil penelitian serta analisis data terungkap bahwa peran guru dan tugas guru PAI dalam mengoptimalkan membina akhlak siswa di sekolah dengan cara: memotivasi, memfasilitasi, membimbing pembinaan disiplin ibadah, mengkoordinir kegiatan – kegiatan lomba, terlibat langsung dalam kegiatan, melalui pergaulan dan pengalaman, mengajak siswa takziah, memberikan motivasi kegiatan pramuka, serta mengingatkan siswa untuk selalu membantu teman yang mengalami kesulitan. Pendekatan yang dilakukan dengan cara: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan hukuman*

Norma – norma yang dibutuhkan adalah peraturan sekolah, keteladanan, dan pembiasaan. Dari hasil penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa yang ruang lingkupnya lebih sempit daripada karakter. Sedangkan dalam penelitian saya tidak menegaskan pendekatan yang ditetapkan dalam melakukan penelitian.

Terkait dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saya, maka saya berinisiatif untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan pembahasan yang berbeda yaitu peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MI YAPPI sebagai salah satu dari bagian isi kurikulum untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, sehingga penulis merasa perlu untuk membahas dan mengangkatnya sebagai judul skripsi

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Peran Guru**

Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Hasan Alwi, dkk ( 2002 ) dalam Novan Ardy Wiyani ( 2012: 81 ). Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah. UU RI No. 14 Th. 2005 ( 2006 ) dalam Fathul Mujib ( 2012: 81 ).

Jadi dari kedua istilah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran guru adalah sikap yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik profesional untuk melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik dalam rangka membentuk karakter siswa.

Sedangkan menurut Surya, peran ( role ) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Surya ( 1997 ) dalam Tohirin ( 2011: 165 ).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Melalui peran guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, melaiikan juga cerdas secara emosional dan spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar mengajar ( Novan Ardy Wiyani, 2012: 83 ).

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid – muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin murid ( Jamal Ma'ruf Amani, 2011: 72).

Dengan demikian, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

**a. Keteladanan**

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata – kata negatif lainnya. ( Jamal Ma'ruf Asmani, 2011: 74 – 75).

Yang paling penting berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak di mana pun ia berada ( Novan Ardy Wiyani, 2012: 85 ).

Dari penjelasan tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tugas guru sebagai teladan dalam menjalankan pendidikan karakter, seorang guru harus mampu memberikan contoh sikap dan perilaku yang mulia kepada peserta didiknya, baik dari segi perkataan, moral, pengetahuan, dan etika agar dapat dicontoh oleh muridnya.

**b. Inspirator**

Seorang guru harus mampu memberikan gagasan yang cemerlang kepada peserta didiknya. Guru harus mampu

membangkitkan semangat dan memberikan inspirasi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa. Maka seorang guru juga harus memiliki prestasi yang cemerlang agar mampu memberikan inspirasi kepada peserta didiknya agar mampu menciptakan generasi bangsa yang mampu menjadi inspirator.

### **c. Motivator**

Guru harus mampu menjadi motivator kepada muridnya, hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. ( Jamal Ma'ruf Asmani, 2011: 77 – 79 ).

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa adalah sebagai berikut ( Novan Ardy Wiyani, 2012: 86 )

#### **1. Dengan Sengaja**

- (1) Dengan memberikan hadiah dan hukuman.
- (2) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil prestasi peserta didik.
- (3) Memberikan tugas kepada siswanya dan sering mengadakan ulangan.

(4) Mengadakan kompetensi belajar secara sehat

## 2. Dengan Spontan

- (1) Mengajar dengan cara menyenangkan dengan memperhatikan karakter peserta didik.
- (2) Menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan.
- (3) Harus memahami tingkat perkembangan intelektual siswa.

### d. Dinamisator

Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar – benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Selain itu, menjadi guru dinamisator harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi. Keseimbangan ketiga kemampuan ini akan menciptakan *adversity quotient* ( kemampuan pertahanan ) yang membuat terus menerus mendaki puncak prestasi ( Jamal Ma'ruf Asmani, 2011: 79 – 82 ).

### e. Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi



sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan ( Jamal Ma'ruf Asmani, 2011: 82 ).

Dengan melakukan evaluasi, guru akan mengetahui kesalahan dan kekurangan dari sistem pembelajaran manajemen pendidikan yang telah dilaksanakan. Dengan mengetahui kesalahan dan kekurangan tersebut, maka guru dapat mengambil keputusan dan kebijakan guna perbaikan sistem yang selanjutnya.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior" (Thomas Lickona, 2012:51). Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behaviour). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan

motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Menurut Fathul Mujib, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar orang mampu berpikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu menempatkan sisi baik dan buruknya kehidupan ( Fathul Mujib, 2012: 29 ).

Berdasarkan UU RI No. 2 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang ( Jusuf Amir Faisal, 1995: 16 ).

Pendidikan merupakan permulaan untuk meraih sesuatu yang berguna dengan ketentuan bahwa apa yang telah diberikan harus diajarkan dengan secara moral dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan untuk memperoleh keadaan lebih baik dan berkembang. Pendidikan bukan hanya pengajaran, tetapi juga proses pembaharuan. Jadi harus dilaksanakan dengan baik untuk menciptakan manusia yang sebenarnya ( Shafique Ali Khan, 2005: 7 ).

Sedangkan menurut Kemendiknas ( 2011: 28 ), pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab. Pendidikan

tidak hanya berupa transfer ilmu pengetahuan semata namun lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai ( enkulturisasi dan sosialisasi ).

Dari penjelasan istilah tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tertentu secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk membentuk karakter manusia dan mendewasakan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk menciptakan manusia yang sebenarnya.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat – sifat yang relatif tetap ( Dali Gulo ( 1982 ) dalam ( Novan Ardy Wiyani, 2012: 41 )).

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat yang bernorma, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya ( Novan Ardy Wiyani, 2012: 41 ).

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak merupakan “ campuran kompatibel dari

seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang bijaksana yang ada dalam sejarah “. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki kelemahan. Orang – yang memiliki karakter terpuji bisa jadi sangat berbeda dengan yang lainnya ( Thomas Lickona, 2012: 81 ).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati (Novan Ardy Wiyani, 2012: 43 - 44 ).

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai kebaikan kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa bangsa sehingga menjadi manusia paripurna atau insan kamil ( Zuchdi dkk (2010) dalam ( Kemendiknas, 2011: 31 ))

Dari penjelasan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya dari sistem pendidikan yang menekankan penanaman nilai, pengetahuan, norma, dan budaya kepada peserta didik agar mampu menerapkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kepada Tuhan. Sehingga mampu menjadi manusia yang seutuhnya.

#### **b. Sejarah Munculnya Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya semua negara menyepakati bahwa adanya pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan. Dalam sejarah menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan karakter tidak berjalan dengan sempurna. Pendidikan karakter sempat mengalami kendala dan keterpurukan, terutama di sekolah formal. Menurut Thomas Lickona, hal tersebut dikarenakan munculnya paham personalisme yang menyatakan bahwa setiap individu bebas memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak dapat dipaksakan. Selain itu, juga muncul paham pluralisme dan sekulerisme yang berkembang di masyarakat.

Tetapi pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai mendapat perhatian bagi masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan merupakan tujuan utama pendidikan. Sebenarnya sejarah pendidikan karakter sudah mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pencetus gagasan

munculnya pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, 2012: 51).

Di Indonesia pendidikan karakter dimulai sejak pada awal sebelum kemerdekaan yang dikenalkan melalui pengajaran budi pekerti. Pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno pendidikan karakter disampaikan melalui pengajaran kewarganegaraan. Kemudian pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto diganti menjadi Pelajaran P4 ( Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ) yang tidak hanya sebagai pelajaran wajib, tetapi juga sebagai penataran wajib.

Pada zaman reformasi muncul kurikulum pendidikan yang di dalamnya mengharuskan adanya pendidikan karakter melalui pendidikan formal. Kemudian Dinas Pendidikan Nasional berusaha mengadopsi gagasan Thomas Lickona sebagai tokoh pelopor munculnya pendidikan karakter. Kementerian Dinas Pendidikan

merupakan hal yang sangat penting dan wajib diaplikasikan di dunia pendidikan.

### **c. Landasan Pendidikan Karakter**

Berikut adalah landasan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan pendidikan karakter yang disampaikan oleh ( Novan Ardy Wiyani, 2012: 21 - 25 ).

#### **1) Landasan Filsafat Manusia**

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan belum selesai. Manusia yang ketika dilahirkan belum tentu dalam proses perkembangan menjadi manusia yang sesungguhnya. Upaya manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan. Berbeda dengan hewan yang mudah untuk menjadi makhluk yang mandiri. Untuk itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya.

#### **2) Landasan Filsafat Pancasila**

Manusia Indonesia yang ideal adalah yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan

keadilan sosial. Nilai -- nilai pancasila itulah yang harus menjadi pedoman dalam pendidikan karakter di negara ini.

### 3) Landasan Filsafat Pendidikan Umum

Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian utuh dan warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasinya nilai – nilai dari berbagai nilai, yakni: nilai simbolik, empirik, estetik, dan sinoptik.

### 4) Landasan Religius

Dalam agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia yang baik adalah manusia yang secara jasmani dan rohani sehat dan bisa melaksanakan aktivitas yang dikaitkan dengan beribadah kepada Tuhan, bertakwa dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, menjadi pemimpin baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan dapat dipercaya dan bertanggung jawab, memiliki sifat cinta kasih dan peduli terhadap sesama.

### 5) Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup di tengah – tengah masyarakat dan bangsa yang sangat heterogen dan terus



berkembang dan dari latar belakang yang berbeda – beda. Bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan berinteraksi dengan bangsa lain. Untuk itu, upaya untuk mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleransi pada macam – macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.

#### 6) Landasan Psikologis

Dari segi psikologis perkembangan, terdapat tahapan – tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing – masing dalam setiap tahap perkembangan. Karakter anak – anak berbeda dengan remaja, pemuda, dan orang tua. Di antara mereka diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

#### 7) Landasan Teoritik

Teori yang berorientasi behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan

#### **d. Tujuan Pendidikan Karakter**

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Novan Ardy Wiyani, 2012: 57).

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yang dijelaskan oleh Dharma Kesuma (2011) dalam Novan Ardy Wiyani (2012: 58) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai – nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang dimiliki peserta didik yang menjadi ciri khas sebagaimana nilai – nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai – nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan

Dari penjelasan tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mentransfer nilai- nilai kepada peserta didik dan menguatkan nilai tersebut, kemudian mengevaluasi karakter peserta didik yang menyimpang dari nilai yang diterapkan oleh sekolah, dan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan manusia yang berkarakter mulia, bertakwa kepada Tuhan, mandiri, dan bertanggung jawab.

#### **e. Fungsi Pendidikan Karakter**

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus dan terperinci pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut :

##### **1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi**

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berperilaku baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup manusia

## 2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

## 3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai – nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang masuk ke Indonesia dan mengambil budaya asing yang positif agar menjadi manusia yang berbudaya dan berkarakter agar lebih bermanfaat bagi bangsa.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar lebih memiliki keyakinan dengan potensi yang dimiliki, berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar memiliki penyaring dalam hidupnya sehingga dapat membedakan dan memilih antara hal positif dan negatif, serta berfungsi untuk memperbaiki karakter peserta didik yang menyimpang dari norma – norma agama dan aturan yang

bersifat positif agar peserta didik memiliki kemampuan yang seimbang antara kemampuan kognitif, sosial, dan sikap.

#### **f. Prinsip – Prinsip Pendidikan Karakter**

Setidaknya ada empat prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Kemendiknas (2010) dalam Kemendiknas ( 2011: 35 ), adalah sebagai berikut:

##### **1) Berkelanjutan**

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai – nilai karakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

##### **2) Melalui Semua Mata Pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan sekolah.**

Proses pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler, dan kokurikuler. Pengembangan nilai – nilai tersebut melalui keempat jalan pengembangan pendidikan karakter melalui berbagai mata

- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar.

Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai – nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak hanya dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih diinternalisasi melalui proses belajar.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip “ *tut wuri handayani* ” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif

#### **g. Macam-Macam Nilai Karakter**

Berikut ini merupakan nilai – nilai karakter yang harus diterapkan oleh sekolah:

- 1) Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan

- (a) Religius

- 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

- (a) Jujur
  - (b) Bertanggung jawab
  - (c) Bergaya hidup sehat
  - (d) Disiplin
  - (e) Kerja Keras
  - (f) Percaya diri
  - (g) Berjiwa wirausaha
  - (h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
  - (i) Ingin tahu
  - (j) Cinta ilmu
- 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama
- (a) Sadar dan kewajiban orang lain
  - (b) Patuh pada aturan sosial
  - (c) Menghargai karya dan prestasi orang lain
  - (d) Santun
  - (e) Demokratis
- 4) Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan
- (a) Nasionalis
  - (b) Menghargai keberagaman

## **h. Metodologi Pendidikan Karakter**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek; yaitu aspek knowing ( pengetahuan ), aspek feeling ( perasaan ), dan aspek action ( pengamalan ). Dengan kata lain seorang guru harus mampu membentuk ketiga aspek tersebut dalam menerapkan pendidikan karakter.

### **1) Knowing ( Pengetahuan )**

Hal pertama dalam menerapkan pendidikan karakter guru harus mengenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep nilai dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep pendidikan karakter. Sebab, siswa akan banyak belajar pemahaman dan pengertian tentang nilai – nilai yang dipahami oleh guru. Tujuannya agar siswa benar-benar tahu bahwa karakter itu sangat penting. Aspek knowing tersebut harus diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk ranah kognitif peserta didik.

### **2) Feeling ( Perasaan )**

Hal kedua yang harus diajarkan guru yaitu feeling, maksudnya guru harus membentuk siswa agar setelah siswa benar-benar mengetahui pentingnya pendidikan karakter, kemudian siswa diharapkan mampu menanamkan dalam hati



terkait dengan penguatan diri. Feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa; yaitu kesadaran terhadap jati diri, percaya diri, peka terhadap masalah orang lain, mencintai kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

### 3) Action ( Pelaksanaan )

Setelah aspek knowing dan feeling terwujud, maka guru harus membentuk agar siswa mampu mengamalkan konsep pendidikan karakter dalam tindakan nyata. Karena aspek action merupakan outcome atau hasil akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam upaya menerapkan pendidikan karakter. Maka, guru harus benar-benar membentuk karakter siswa agar siswa tidak hanya sekedar mengetahui konsep pendidikan karakter dan mampu menanamkan konsep dalam hati. Tetapi

.....